

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk. Masyarakat majemuk (plural) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya (Heriyati dan Nurnaningsih Nico Abdul 2014).

Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antar kebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya. Membangun masyarakat Indonesia yang multikultural mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti utamanya (Arif HM 2004).

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu. Adanya kemajemukan ini sebenarnya

menjadi kekayaan kultural yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona (Anik Farida 2008).

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas. Agama berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara, tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom, local genius*).

Local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan terwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan *local genius* adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Zulfa Jamalie 2014).

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan kemapanan adat untuk menunjukkan kearifannya.

Islam dalam realitasnya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan- pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan. Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Dengan demikian, kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi (Harapandi Dahri 2014).

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu khas keelokannya. Agama memerlukan sistem simbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama membahas mengenai kearifan lokal sangat identik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang alami.

Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, masyarakat desa memiliki karakteristik sosial tersendiri dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat desa pada umumnya adalah petani yang bergantung dari tanah. Maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan (Soerjono Soekanto 2010).

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim dipedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam masyarakat Bugis masih berlangsung nilai-nilai kebudayaan (Rahman Rahim 2011).

Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta. Seperti yang masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Samaenre, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di desa Samaenre, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang diperoleh informasi dari warga setempat bahwa masyarakat di desa Samaenre, merayakan keberhasilan panen mereka dengan mengadakan pesta panen yang disebut *maddoa'*. Tradisi *maddoa'* dalam masyarakat setempat diartikan sebagai suatu tradisi perayaan pesta panen yang mana *maddoa'* atau menaiki ayunan sebagai ciri khas dari tradisi ini. Tradisi ini dirangkaikan dengan acara *mappadendang* serta *maggandrang*.

Sebelum datangnya Islam tradisi *maddoa'* masih belum dibumbui ayat-ayat Alquran didalamnya saat perayaan *maddoa'* dimulai beberapa masyarakat setempat menyediakan sesajian berupa *songkolo'* dan

ayam, saat itu menurut masyarakat setempat sesajian itu hanya didupahi dan diberi *kammanyang*, tidak ada zikir ataupun lainnya. Dan sesajian itu dibawa ke sungai untuk dialirkan atau dalam istilah setempat *massorong*.

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik maupun pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya (Fitri Ayu 2017).

Tradisi yang mewarnai hidup masyarakat tidak mudah walaupun setelah masulnya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaruan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur- unsur budaya Islam didalamnya.

Tradisi *maddoa'* yang dilaksanakan masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang

melimpah dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi.

Pada proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* masih terdapat beberapa praktik- praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses akulturasi budaya Islam yang cukup menarik untuk diteliti dalam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian penulis perlu untuk memahami bagaimana Pesta panen dan Dinamika sosial Sehingga penelitian ini diberi judul “**Singkritisme Dan Stratifikasi Sosial Dalam Pesta Panen Rakyat pada Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat di klasifikasikan sebagai masalah pokok dalam penulisan proposal yang berjudul “Singkritisme Pesta Panen Rakyat di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”, sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pelaksanaan pesta panen masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

2. Dinamika sosial pesta panen di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan proses pelaksanaan pesta panen pada masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang
2. Untuk mendeskripsikan dan Menganalisis dinamika sosial pesta panen pada masyarakat di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan atau informasi ilmiah dalam kajian Antropologi Sosial Budaya
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan memperkaya diskursus tradisi kebudayaan yang mengklolaborasikan dengan dinamika sosial
1. Manfaat secara praktis

- a. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kajian praktik sinkretisme oleh penganut agama lokal dan tradisi kebudayaan
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepedulian, dan sikap toleransi bagi penganut agama dan tradisi budaya di masyarakat Bugis.
- c. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan sikap toleransi bagi penganut agama leluhur sebagai sebuah langkah pelestarian budaya
- d. Bagi peneliti lanjut, dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian terhadap nilai dan praktek kebudayaan dalam dinamika sosial

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Sinkretisme Pesta Panen Rakyat pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi yaitu yang diteliti oleh Sutiyono (2006)

dengan judul “Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Kalten”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan tradisi Masyarakat sebagai kekuatan singkretisme, Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tradisi masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis disebabkan oleh kekuatan sinkretisme. Penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan Kecamatan Trucuk, Klaten, Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi masyarakat yang masih ajeg dilaksanakan masyarakat pedesaan adalah slametan. Slametan merupakan bentuk aktivitas sosial berujud upacara tradisonal yang dihadiri oleh sekelompok orang dari golongan sosial yang berbeda untuk berkumpul bersama, disertai dengan menyajikan menu hidangan dan didoakan secara Islami. Dalam berkumpul bersama, semuanya saling mengerti dan bisa memaklumi satu sama lain. Adanya perbedaan dalam segala hal menjadi tipis dan tertuju pada terbentuknya integrasi masyarakat atau sinkretisme. Kekuatan sinkretisme ini yang menjadikan tradisi masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis. Dengan demikian, teori yang menyebutkan sinkretisme merupakan usaha untuk menyatukan sekte-sekte yang berbeda.

Jurnal dari Eko Sulisty (2015) dengan judul “Bentuk Singkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya”. Hasil penelitian ini mengkaji budaya singkretisme dalam masjid dan

aktivitas masjid yang bersejarah dan tertua dikota surabaya, Sunan Ampel. Konteks awal syiar ulama dalam membangun masyarakat Islam yang baru menunjukkan bahwa masjid menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid merupakan pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang kesatuan umat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai mappadendang serta untuk melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi mappadendang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada tradisi maddoa' yang mana salah satu rangkaian perayaannya adalah kesenian mappadendang.

Jurnal dari Luqman Hakim (2023) dengan judul "Singkretisme dalam Slametan Ritual Ulur-Ulur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara keberagaman produk budaya Jawa, Slametan dapat dikatakan produk yang paling resistan terhadap perubahan sosial. Hingga saat ini, Slametan masih dijumpai di berbagai tempat, baik di pelosok maupun di desa maupun, di wilayah urban, atau baik di masyarakat berkultur agraris maupun maritim. Slametan yang masih subur di acara besar, seperti larung sesaji di laut dan upacara agraris yang kompleks. Slametan yang masih subur di kalangan masyarakat Jawa dan merupakan inti agama Jawa dapat diterima.

Tesis dari (Handika Arnando 2018) dengan judul “Praktik Sinkretisme Ritual Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (Batu Na Pir) di Jakarta Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan penghormatan terhadap nenek moyang Batak berupa ritual adat *batu na pir*, ritual ini dilakukan dalam bentuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Dalam ritual ini, pelaku ritual mengambil tulang-belulang orang tuanya untuk dipindahkan ke dalam suatu makam baru yang lebih besar. Di masyarakat Batak Kristen sekarang ini, ritual itu masih digunakan, walaupun ada sedikit perdebatan antara gereja karena ritual ini dianggap sejarah suku Batak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai mappadendang serta untuk melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi mappadendang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada tradisi maddoa' yang mana salah satu rangkaian perayaannya adalah kesenian mappadendang.

Artikel yang telah ditayangkan oleh Kompas.com (2018) dengan judul "Mattojang, Hiburan dan Ajang Uji Keberanian ala Petani Bugis di Madimeng, Kelurahan Maminasae, Kecamatan Paleteang Pinrang". Yang membahas mengenai sejarah mattojang dalam

tatanan linguistik Bugis, Mattojang berasal dari kata "tojang" yang berarti ayunan. Secara kutural dalam masyarakat Bugis istilah Mattojang diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. Permainan Mattojang tidak terlepas dari sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa mattojang merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu Batara Guru dari Botting Langi' (Turunnya Batara' Guru dari Negeri Khayangan ke Bumi). Batara' Guru dalam mitos kebudayaan Bugis adalah nenek dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah ayah dari La Galigo, tokoh mitologi Bugis yang melahirkan mahakarya yang sangat monumental dan termahsyur di dunia yakni kitab La Galigo. Menurut petani setempat, Ahmad, pesta petani Mattojang dan Mappadendang dulunya digelar pada pasca panen sebagai bentuk perghormatan kepada leluhur Bugis, namun belakangan digelar sekali setahun.

Kemiripan dari artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pesta panen. Namun yang membedakannya adalah tradisi mattojang yang diselenggarakan di Madimeng, Kelurahan Maminasae, Kecamatan Palateang Pinrang, pasca panen sebagai bentuk perghormatan kepada leluhur Bugis.

B. Konsep Agama dan Budaya

1. Agama

Kata Agama diganti dengan kata Religi karena kata religi lebih luas, mengenai gejala-gejala dalam lingkungan hidup dan prinsip. Oleh sebab itu, religi tidak hanya untuk kini atau nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam religi manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan secara menyeluruh. (Prof. Dr. M. Driyarkara, S.J dalam dalam Eka Kurnia Firmansyah dkk 2017: 237)

Harsojo (1984) juga lebih suka menggunakan istilah “religion” ketimbang “confessions” sebagai istilah yang hendak merangkum sistem kepercayaan manusia sebagai suatu fenomena. Para ahli antropologi menyelidiki secara empiris dan komparatif untuk memahami asal-usul religi, fungsi religi, dan sistematika religi. Antropologi tidak menyelidiki kebenaran dalam religi, melainkan menyelidiki pengaruh agama itu pada manusia dan masyarakat serta pengaruhnya pada perkembangan kebudayaan. Religi merupakan bagian dari kebudayaan manusia, oleh karenanya pendekatan Teologi dan Antropologi tidak perlu saling bertentangan (Harsojo dalam Ayatullah Humaeni 2015: 160).

Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1987) mendefinisikan religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara, dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya

sendiri. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut- pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Data dan fakta bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait kepercayaan dan religi masyarakat primitif di berbagai belahan dunia dalam suatu masyarakat. Ketiga, sebagai wujud dari hasil karya manusia.

Sedangkan menurut Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami sebagai sebuah sistem keteraturan makna dan simbol. Simbol menurut Geertz dapat diinterpretasikan yang dapat mengontrol perilaku, sumber, ekstrak informasi kedalam setiap individu yang dapat mengembangkan pengetahuan hingga cara bersikap. Geertz lebih menitik beratkan suatu kebudayaan kepada nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Itulah sebabnya kebudayaan tidak bersifat individual tetapi bersifat kolektif. Kemudian menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Pelaku kebudayaan dapat berkomunikasi,

melestarikan dalam perkembangan pengetahuan yang mengatur tata cara dan sikap atas kehidupan.

2. Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah aspek keseluruhan gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya. Seperti sistem religi dalam satu komunitas masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Setiap kebudayaan tentunya mengalami pembaharuan melalui timbal balik antara wujud, interaksi dan perkembangan kondisi sosial. Hal demikian kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis sebagai salah satu bentuk upaya manusia dengan tujuan lebih memahami eksistensi dirinya dengan alam, masyarakat

secara umum. Dengan itu, kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis dapat menyesuaikan perkembangan masyarakat.

Itulah sebabnya Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan terwujud dalam tiga aspek, pertama

sebagai sesuatu yang kompleks dari gagasan, norma, ide-ide, peraturan-peraturan yang saling berhubungan dengan pikiran pelakunya. Kedua, sebagai sesuatu aktivitas yang kompleks dan berpola dari manusia didalam suatu masyarakat. Ketiga, sebagai wujud dari hasil karya manusia.

Sedangkan menurut Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami sebagai sebuah sistem keteraturan makna dan simbol. Simbol menurut Geertz lebih menitik beratkan suatu kebudayaan kepada nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Itulah sebabnya kebudayaan tidak bersifat individual tetapi bersifat kolektif. Kemudian menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Pelaku kebudayaan dapat berkomunikasi, melestarikan dalam perkembangan pengetahuan yang mengatur tata cara dan sikap atas kehidupan.

C. Konsep Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari sistem budaya di masyarakat. Istilah “tradisi” berasal dari bahasa Latin “traditio” artinya diteruskan. Secara etimologi, tradisi

ialah suatu kebiasaan yang menjadi adat

kebiasaan, dan berhubungan dengan ritual adat atau agama di masyarakat. Secara terminologi, tradisi ialah sesuatu yang diwariskan sejak masa lampau hingga sekarang. Tradisi merupakan suatu yang timbul dari gabungan pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang menjadi kebiasaan yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang dalam suatu masyarakat Linton (1987).

Pengertian diatas tidak jauh berbeda dari pendapat (Koentjaraningrat 1987) mengatakan bahwa tradisi adalah suatu dari konsep yang sudah terstruktur dan terintegrasi kuat dalam suatu sistem kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur tindakan manusia dalam bidang sosial berkenaan dengan kebudayaan tersebut.

Hasan Hanafi berpendapat bahwa yang dinamakan tradisi ialah warisan leluhur yang telah melebur dalam budaya masyarakat dan saat ini masih berlaku. Menurutnya, tradisi tidak hanya mempersoalkan sejarah peninggalan namu juga dikaitkan dengan persoalan abad ini (Bungaran Antonius Simanjuntak 2016).

Dapat pula dikatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan dari masa lampau hingga

sekarang oleh masyarakat dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat hingga saat ini masih melestarikan tradisi leluhur dan menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka (Moh. Nur Hakim 2003).

Edward Burnett Tylor menyebutkan bahwa tradisi memuat tentang keyakinan, seni, keilmuan, adat istiadat, moral, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia dalam bermasyarakat namun didalamnya terkandung makna tertentu. Menurut Cornelis Anthonie van Peurseun, tradisi merupakan proses penerusan norma, adat-istiadat, aturan, serta harta. Tradisi dapat mengalami perubahan, penolakan, maupun dipadukan berbagai perbuatan manusia. (C. A van Peurseun 1988)

Tradisi yang diwariskan secara terus-menerus akan membentuk adat-istiadat yang selanjutnya menjadi ide yang praktis, keyakinan, dan nilai sosial di tengah masyarakat. Masyarakat yang berfikir tradisional (mistis) menganggap tradisi mempunyai sifat yang memaksa sehingga dinilai sebagai kebenaran mutlak, abadi, dan tidak mudah berubah. Berbeda dengan masyarakat modern yang mempunyai rasionalitas tinggi, menilai

bahwa mitos merupakan suatu peristiwa atau kisah yang menghibur. (Piotr Sztompk 2004)

Tradisi yang ada di masyarakat dapat melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan ini dapat diketahui dari wujudnya sebuah tradisi. Koentjaraningrat mengungkapkan tiga wujud kebudayaan, diantaranya; pertama, wujud kompleks tentang ide, nilai-nilai, norma, dan lain-lain. kedua, wujud kompleks aktivitas yang berpola dalam masyarakat. ketiga, benda produk manusia.(Koentjaraningrat 1987) Dengan demikian, tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan

sejak masa lampu hingga sekarang, dan menjadi warisan leluhur di tengah masyarakat. Selain itu, seiring perkembangan zaman tradisi dapat dirubah maupun ditolak masyarakat

1. Fungsi Tradisi

Seperti yang dikutip dalam karya Piotr Sztompka (2004) tentang Sosiologi Perubahan Sosial, Shils menyebutkan bahwa tradisi mempunyai fungsi bagi masyarakat, diantaranya:

a. Tradisi merupakan sebuah warisan kebijakan.

Warisan tersebut dipandang mempunyai sisi manfaat bagi masyarakat, sebab tradisi itu bagian dari ide dan material dalam menentukan tindakan saat ini dan masa depan.

- b. Tradisi mampu membentuk legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaan, lembaga atau pranata, dan berbagai aturan yang telah berlaku.
- c. Tradisi memberikan simbol identitas yang dapat meyakinkan, mengikat dan memperkuat loyalitas primodialisme masyarakat.
- d. Tradisi menjadi tempat pelarian dari kehidupan modern.

2. Macam-macam Tradisi

Masyarakat Indonesia masih menjaga keberadaan tradisi di sekitar mereka. Berikut dua macam tradisi yang berkembang di Indonesia:

3. Tradisi Ritual Agama

Adanya keberagaman masyarakat Indonesia menjadikan ritual keagamaannya berbeda-beda. Bentuk dan cara ritual yang dijalankan juga mempunyai

maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Adapun penyebab perbedaan ini ialah tempat tinggal, adat, dan tradisi yang ada sejak masa lalu. Ritual keagamaan biasanya dilakukan setiap hari, setiap tahun atau musim, bahkan jarang dilakukan.

4. Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupannya, masyarakat Nusantara terutama di Jawa sangat dikaitkan dengan ritual upacara sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal. Upacara juga berhubungan dengan kegiatan manusia sehari-hari seperti mencari mata pencaharian, ataupun upacara dalam rangka menolak balak (musibah) dengan tujuan agar senantiasa selamat

5. Sumber-sumber lahirnya Tradisi

Tradisi lahir melalui dua cara, pertama, menurut beberapa tokoh bahwa tradisi lahir melalui mekanisme yang muncul dari bawah, secara spontan dan melibatkan masyarakat. Individu tertentu telah

menemukan sebuah warisan sejarah yang menurutnya menarik perhatian, cinta dan rasa kagum sehingga disebarkan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi banyak orang. Situasi ini menghasilkan perilaku tertentu seperti upacara, ritual, penelitian, serta pemugaran terhadap warisan atau peninggalan zaman lampau, hingga menafsirkan kembali keyakinan dulu. Kedua, menurut Piotr Sztompka tradisi ada melalui mekanisme yang muncul dari atas yang sifatnya memaksa. Tradisi yang ada dipaksakan oleh individu yang berkuasa.

Dua cara lahirnya tradisi ini perbedaannya terletak pada tradisi asli dan tradisi buatan. Tradisi asli merupakan tradisi yang telah ada sejak masa lampau, sedangkan tradisi buatan muncul ketika seseorang memahami impian masa lalu kemudian menyebarkan impian tersebut kepada banyak orang. Tradisi buatan sering kali dipaksakan oleh individu atau penguasa atas tujuan politik tertentu. Setelah tradisi terbentuk, maka ia akan mengalami perubahan.

Perubahan ini terdiri dari perubahan kualitatif dan kuantitatif. Dari segi kualitatif terlihat dari berubahnya kadar tradisi, yang mana gagasan, simbol, dan nilai-nilai

tertentu ditambahkan sedang lainnya dibuang. Segi kuantitatif terlihat dari jumlah penganutnya. Lambat laun tradisi mulai dipertanyakan dan diteliti kembali. Penyebab lain berubahnya tradisi karena banyaknya tradisi dan perbedaan kultur masyarakat yang menimbulkan benturan antara tradisi satu dengan yang lain. Selain itu perubahan bisa saja terjadi

karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri. (Darori Amin 2000)

B. Perubahan Sosial

Dinamika sosial dalam tatanan hidup manusia selalu bertautan dengan perubahan yang berlangsung disetiap sejarah hayat hidup manusia. Demikian Ogburn menggambarkan dinamika sosial sebagai suatu perubahan-perubahan sosial yang meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun immaterial (Marius, 2006). Ogburn melihat dinamika sosial sebagai ruang lingkup perubahan sosial-budaya, lebih didominasi oleh perubahan yang bersifat material. Ogburn mengidentifikasi seperti gaya hidup,

geografis, biologis, atau ekonomis (bagian kebudayaan material), dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hajat hidup manusia, seperti sikap, tingkah laku, dan pola pikir (unsur-unsur kebudayaan immaterial). Demikian Ogbrun (dalam Jayendra, 2022) mempertegas dalam konsepsi ketertinggalan budaya (cultural lag), bagaimana karakteristik perubahan sosial budaya:

1. Perubahan selalu disertai guncangan, karena budaya materi diterima lebih cepat daripada budaya nonmateri.
2. Kesenjangan dalam kecepatan penerimaan menimbulkan ketimpangan budaya (cultural lag).
3. Kesenjangan juga terjadi karena antar-budaya nonmateri ada perbedaan kecepatan penerimaannya oleh masyarakat.
4. Guncangan terjadi juga akibat perbedaan individu dalam menerima komponen budaya baru.
5. Setiap masalah sosial dapat dijelaskan sebagai cultural lag.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk,

ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Marius, 2006). Demikian juga Selo Soemardjan (dalam Jayendra, 2022) melihat perubahan sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Selanjutnya dinamika sosial sebagai perubahan sosial-budaya dikemukakan oleh Suyanto (dalam Goa, 2017) yang mengidentifikasi tiga dimensi dalam perubahan sosial:

1. Struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya
2. Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma).
3. Interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah menjadi perubahan sosial manakala

telah terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.

Aktivitas konsumtif adalah bagian dari kompleksitas perubahan sosial seperti yang dikemukakan Ogbrun, Suyanto, Gillin dan Gillin. Unsur unsur ideologis, biologis, geografis, komposisi penduduk, serta temuan relevan lainnya mendorong individu atau kelompok dalam aktivitas konsumtif. Tekanan budaya gaya hidup modern sebagai nilai yang harus dimiliki setiap masyarakat kontemporer, mengharuskan individu melakukan aktivitas konsumtif sebagai suatu adaptasi dalam menapaki ruang-ruang sosial. Penetrasi budaya gaya hidup modern sebagai akibat dari kemajuan sains dan teknologi yang ditandai dengan revolusi industri, telah mengubah pola pikir, struktural dan pola hidup manusia yang begitu signifikan.

Beranjak dari potret tersebut, fenomena perubahan sosial aktivitas konsumtif sebagai gaya hidup modern dan identifikasi kelas, telah menjadi tantangan yang begitu serius. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi, telah memantik perubahan pola gaya hidup dan pola pikir manusia yang berorientasi kompetitif, sehingga mengalami berbagai kesenjangan sosial. Demikian Micklin (dalam Jayendra, 2022) mengklasifikasikan kesenjangan sosial dapat terjadi sebab perubahan perubahan sosial sebagai berikut:

1. Teknologi sebagai penyebab perubahan sosial.

2. Gearakan massa. Di dalam suatu masyarakat ada sub-sub kelompok tertentu sebagai suatu pergerakan sosial, yang sangat kuat dan aktif bahwa mereka dapat memulai perubahan sosial atau mempercepat perubahan. Yang dapat digolongkan seperti seorang reaksioner, konservatif, penganut pembaharuan, dan revolusioner.
3. Adanya nilai-nilai dan gagasan baru. Perubahan sosial terjadi ketika ada gagasan yang baru dan nilai-nilai baru. Gagasan dan nilai-nilai baru memungkinkan mereka untuk hidup menjadi lebih selaras dengan lingkungan yang berubah.
4. Perubahan pada transportasi dan komunikasi. Telah ada suatu tambahan kecepatan (akelerasi) dari perubahan transportasi dan komunikasi dari masa lalu sampai dengan saat ini. Oleh karena perubahan ini, orang bisa menaklukkan ruang dan waktu.

Tumbuh pesatnya arus modernitas telah mengubah sudut pandang manusia dalam melihat kehidupan sosial, ia telah mengantarkan manusia pada kesibukan mengurus benda-benda yang sifatnya materil, sebagai bentuk penyesuaian budaya yang sedang populer, termasuk dalam aspek pola gaya hidup modern. Perubahan sosial budaya yang bersifat materil

telah mereduksi budaya immaterial, unsur-unsur materil seperti aspek gaya hidup modern seseorang dapat menjustifikasi nilai (sikap, tingkah laku dan 13 pola pikir) dalam menempatkan seseorang pada klasifikasi hierarki tertentu. Demikian juga cara kerja unsur-unsur materil lainnya yang telah mereduksi aspek kebudayaan immaterial.

C. Konsep Stratifikasi Sosial

1. Paradigma Stratifikasi Sosial

Kehidupan sosial merupakan suatu tingkat realitas yang tidak dapat diinterpretasikan dalam hubungannya dengan karakteristik individu-individu. Dalam kehidupan sosial, masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Sesuatu yang dihargai didalam masyarakat akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan di masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat¹ Soerjono Soekanto, (2012).

Pitirim A. Sorokin mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat di dalam sosiologi dikenal dengan *social*

¹ Soerjono Soekanto, (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta

stratification. Dasar dari inti lapisan masyarakat ini tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Selanjutnya, Talcott Parson menilai bahwa pelapisan sosial dianggap sebagai kedudukan yang berbeda-beda, mengenai pribadi-pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan (*superior*) dan orang bawahan (*inferior*) satu sama lain dalam hal-hal tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting. Kedudukan yang bermacam-macam itu dianggap suatu fenomena sistem-sistem sosial yang benar-benar mendasar. Kedudukan merupakan salah satu di antara banyak dasar yang memungkinkan di mana individu dapat dibeda-bedakan berdasarkan stratanya. Namun, perbedaan kedudukan seseorang hanya berlaku sepanjang perbedaan-perbedaan tersebut masih berhubungan dengan superioritas dan inferioritas yang relevan dengan teori pelapisan.

Pada tiap-tiap kelompok masyarakat selalu akan dijumpai variasi stratifikasi sosial. Faktor-faktor yang menjadi determinan stratifikasi sosial memang relatif beragam baik berdasarkan dimensi usia, gender, agama, kelompok etnis atau ras, pendidikan formal, status dan kekuasaan, pekerjaan serta

dimensi ekonomi. Berbagai dimensi ini, signifikansi dan kadar pengaruhnya dalam pembentukan stratifikasi sosial sudah tentu tidak sama kuat dan berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan masyarakat dan konteks sosial yang berlaku. Dilingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak seringkali dianggap jauh lebih berharga daripada gelar akademik, misalnya. Sementara itu, dilingkungan masyarakat kota yang modern, yang terjadi seringkali sebaliknya. D. Davidson (2003).²

Pada kelompok masyarakat yang lain, kelas tertentu lebih didominasi oleh kelompok keagamaan tertentu. Karakteristik yang demikian ini akan menghasilkan suatu stratifikasi sosial yang khas pada setiap kelompok masyarakat. Stratifikasi sosial ini dalam suatu masyarakat pada akhirnya akan membentuk stratifikasi sosial dari yang berada pada akhirnya akan membentuk stratifikasi sosial dari yang berbeda pada strata tinggi sampai yang berada pada strata bawah. Mereka yang berada pada strata atas adalah mereka yang lebih banyak memiliki aset kekayaan, kekuasaan dan atau status sosial di masyarakat tersebut. Sedangkan mereka yang berada pada strata bawah atau berada pada status yang inferior di masyarakat adalah mereka yang kurang memiliki aset baik

² D. Davidson (2003) *The Origins of Religion Journal for the Scientific Study Of Religion*, Vol. 42, No. 1 March, 2003

pada kekayaan, kekuasaan, dan atau status sosial di masyarakat Haug, M. R. (1977).³

Dalam masyarakat yang makin modern, perbedaan strata yang terbentuk dan berkembang di masyarakat umumnya tidak lagi atas dasar hal-hal yang bersifat kodrati, seperti perbedaan jenis kelamin atau usia. Akan tetapi, determinan stratifikasi sosial menjadi makin kompleks dan tidak lagi bersifat *given*. Secara umum, determinan yang menurut para ahli banyak berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial di masyarakat yang makin modern adalah: dimensi privilese (kelas kelas sosial), prestise (status sosial) dan power (kekuasaan). Seperti dikatakan Jeffries dan Ransford, di dalam masyarakat pada dasarnya bisa dibedakan tiga macam stratifikasi sosial, yaitu (1) Hierarki kelas (privilese), yang didasarkan pada penguasaan atas barang dan jasa; (2) Hierarki kekuasaan (power), yang didasarkan pada penguasa dan yang dikuasai; (3) Hierarki status (prestise), yang didasarkan atas pembagian kehormatan dan status sosial.

Pada umumnya mereka yang menduduki lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi kedudukan yang tinggi tersebut bersifat kumulatif. Artinya mereka yang mempunyai

³ Haug, M. R. (1977). Measurement in social stratification. *Annual review of sociology*, 3(1), 51-77.

uang banyak, misalnya, akan mudah mendapatkan tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, bahkan mungkin kehormatan tertentu. Bentuk konkret lapisan-lapisan dalam masyarakat tersebut bermacam-macam. Namun, pada prinsipnya bentuk-bentuk tersebut ada yang menekankan pentingnya dimensi privilese ekonomi dalam menentukan dinamika hubungan ketiga dimensi stratifikasi sosial seperti yang dikemukakan oleh Gerhard E. Lenski dan C. Wright Mills. Sedangkan E. A. Ross menekankan pentingnya dimensi prestise. Konsep ini menunjukkan kehormatan sosial yang diterima seseorang dalam suatu struktur sosial tertentu. Khusus hubungan antara dimensi kekuasaan dan prestise, E. A. ROSS dalam studinya mengenai kontrol sosial mengemukakan bahwa dimensi prestise itu mempunyai peran penting dalam masyarakat. Mereka yang memiliki prestise yang tinggi, akan mempunyai kekuasaan yang tinggi pula. Robert Bierstedt menambahkan bahwa prestise yang merupakan sumber kekuasaan sosial itu sangat penting dalam kehidupan sosial modern. Tetapi kedua dimensi itu harus dilihat sebagai variabel yang berdiri sendiri. Sering prestise itu tidak dibarengi kekuasaan dan apabila keduanya muncul bersamaan, maka dimensi kekuasaan biasanya merupakan dasar bagi dimensi prestise lebih daripada sebaliknya. Selain itu, Jerome Rousseau melihat stratifikasi

secara hereditas yang biasanya dijelaskan dalam kaitannya dengan kompleksitas ekonomi. Stratifikasi turun temurun ini berasal dari konstruksi sosial kepemimpinan. Ia mencotohkan masyarakat di Asia Tenggara, Melanesia, Polinesia, dan Pantai Barat Kanada meskipun bukti etnografis tidak mudah mendukung penjelasan tersebut Rousseau, J. (2001).⁴

Studi tentang stratifikasi sosial yang dikembangkan Jeffries dan Ransford memperlihatkan kecenderungan agak lain yang bertalian dengan ketiga dimensi stratifikasi sosial itu. Mereka melihat dimensi stratifikasi sosial itu dalam kaitannya dengan teori konflik dan fungsional. Para ahli teori fungsional memberi tekanan pada dimensi prestise. Sedangkan dimensi privelese kurang diperhatikan. Dimensi kekuasaan sangat kurang diperhatikan, dan malah cenderung untuk diabaikan. Sebaliknya, para ahli teori konflik memberi perhatian utama pada dimensi kekuasaan. Sesudah itu baru memperhatikan dimensi privelese, dan yang terakhir adalah prestise. Kecenderungan yang berbeda-beda ini nampaknya dapat diterima sepanjang hasil penelitian dan asumsi teoritis yang dikembangkan masing-masing oleh kedua paradigma itu menunjukkan adanya tekanan pada salah satu dimensi lebih dari pada yang lainnya. Tetapi masalahnya adalah

⁴ Rousseau, J. (2001). Hereditary stratification in middle-range societies. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 7(1), 117-131.

ketidakkonsistenan mereka untuk menghubungkan dimensi privelese dengan suatu kecenderungan paradigmatik tertentu.

Pendekatan konflik yang dipelopori oleh Karl Marx berpandangan bahwa bukan kegunaan fungsional yang menciptakan stratifikasi sosial, melainkan dominasi kekuasaan. Selain itu, C. Wright Mills dan Gerhard E. Lenski memberikan pandangan mengenai hubungan antara ketiga dimensi stratifikasi sosial (privilese, kekuasaan dan prestise) dengan menekankan aspek privelese. Pendapat-pendapat ini kemudian diadaptasi oleh Robert MZ Lawang yang menekankan pentingnya dimensi privilese ekonomi dalam menentukan dinamika hubungan ketiga dimensi stratifikasi sosial. Artinya, menurut pendekatan konflik, ada pelapisan sosial bukan dipandang sebagai hasil konsensus karena semua masyarakat menyetujui dan membutuhkan hal itu tetapi lebih dikarenakan anggota masyarakat terpaksa harus menerima adanya perbedaan itu sebab mereka tidak memiliki kemampuan untuk menentangnya. Karl Marx mengemukakan bahwa dasar pembentukan kelas sosial terjadi karena adanya penghisapan suatu oleh kelas lain yang lebih tinggi. Pemberian kesempatan yang tidak sama dan semua bentuk diskriminasi dinilai menghambat orang-orang dari strata rendah untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka semaksimal

mungkin. Menurut Marx, didalam masyarakat kapitalis, para pemilik sarana produksi pada hakikatnya adalah wakil dari kelas atas yang melakukan tekanan serta dapat memaksakan kontrol terhadap kelas buruh yang posisinya dalam lapisan masyarakat lebih rendah.

Tesis utama Marx adalah struktur internal sistem ekonomi terdiri dari kelas-kelas sosial yang muncul dari perbedaan dalam kesempatan memiliki alat produksi serta ketidaksesuaian yang dihasilkan dalam kepentingan ekonomi. Didalam bukunya yang terkenal, *Das Kapital*, Marx menyatakan bahwa kehancuran feodalisme yang diikuti dengan berkembangnya kapitalisme dan sektor industri modern telah mengakibatkan terpecahnya masyarakat ke dalam dua kelas ekstrem, yaitu kelas borjuis yang memiliki dan mengendalikan alat produksi dan kelas proletar yang tidak memiliki alat produksi Narwoko (1982).⁵

Pendekatan Marx ini sama dengan pendapat Ali Syari'ati. Menurut Ali Syari'ati, hanya ada struktur yang mungkin terdapat dalam suatu masyarakat, yaitu struktur Qabil dan struktur Habil. Pada struktur pertama masyarakat menjadi penentu nasibnya sendiri, segenap warganya beramal untuk masyarakat dan demi kepentingan masyarakat. Namun, di dalam masing-

⁵ Narwoko (1982) *Pengantar dan Terapan* Yogyakarta : Ananda,

masing struktur tersebut terdapat aneka ragam cara produksi, bentuk hubungan, alat, sumber dan barang: semua ini merupakan superstruktur. Didalam struktur Hanabi bisa saja berlaku sosialisme ekonomi (yakni sistem milik kolektif), tetapi mungkin pula terdapat cara produksi yang berbeda seperti penggembalaan dan perburuan dalam komunitas primitif, atau cara produksi industrial dalam masyarakat post-kapitalis, tanpa kelas. Pada struktur kedua, pera perseoranganlah yang menjadi pemilik dan penentu nasib mereka masing-masing maupun nasib masyarakat. Pada kutub yang berlawanan, yakni struktur Qabil, atau sistem monopoli dan milik pribadi, mungkin pula terdapat sebagai sistem ekonomi, bentuk hubungan kelas, alat, tipe dan sumber produksi. Perbudakan, perhambatan, feodalisme, borjuasi, kapitalisme industrial dan sebagai puncak imperialisme, semuanya termaksud dalam struktur Qabil Ali Syari'ati (2001).⁶

Demikianlah sesuai dengan kedua struktur tersebut, masyarakat bisa dibagi atas dua kutub, yakni kutub Qabil dan kutub Habil. Kutub Qabil berarti yang berkuasa = raja, pemilik, sang ningrat. Pada tahap perkembangan sosial yang masih primitif dan terbelakang kutub ini cukup diwakili oleh seorang saja yang merupakan kekuatan tunggal yang menjalankan

⁶ Ali Syari'ati (2001) *Man In Islam*. Jakarta PT. RajaGrafindo Persada

kekuasaan dan menyerap ketiga kekuasaan (raja, pemilik, sang ningrat) tersebut. Tetapi pada tahap berikutnya dalam perkembangan serta evolusi sistem sosial, peradaban dan kebudayaan, maupun dalam pertumbuhan sebagai dimensi kehidupan sosial dan struktur kelas, maka kutub ini memerlukan tiga dimensi terpisah dan tampak pada tiga aspek yang berlainan. Manifestasi politiknya adalah kekuasaan, manifestasi ekonominya harta dan manifestasi keagamaannya adalah kependetaan. Kutub Habil adalah mereka yang dikuasai dan tertindas. Berhadapan dengan kelas tritunggal raja-pemilik-sang ningrat adalah kelas rakyat, *an-nas*. Sepanjang sejarah, kedua kelas ini selalu bertentangan dan berkonfrontasi. Meskipun demikian, Syari'ati mengklaim bahwa analisisnya mengenai dialektika Qabil dan Habil sebagai sebuah simbol pertentangan yang terus-menerus adalah pemikiran orisinal dalam konteks pemahaman Islam yang diambil dari intisari beberapa ayat dalam al-Qur'an Narwoko (2010).⁷

Dalam pertarungan antara dualisme kosmik ini, agama menjadi faktor determinan dalam menanamkan kekuatan suci untuk membangun sikap keberagaman yang penuh harmoni. Dualisme kelas Habil dan Qabil dijadikan oleh Syari'ati sebagai cara baca dalam melihat kecenderungan manusia modern yang

⁷ Narwoko (2010) *Teks pengantar dan terapan* Jakarta:Prenada Media Group

hakikatnya menelma dalam pertarungan antara kelas feodal dengan borjuis. Pada abad pertengahan, feodalisme merupakan kelas dominan yang mmerupakan infrastruktur masyarakat, sedangkan suprastrukturnya adalah agama yang berfungsi sebagai legitimasi. Namun kekuasaan kelas feodalisme tergeser dengan lahirnya kelas borjuis baru yang lahir sebagai akibat kontak hubungan perdagangan antara Timur dan Barat. Kontak ini telah meruntuhkan tatanan nilai pedesaan, monalistik, mistik dan kepausan dan mengantikannya dengan tradisi industrial, urban, sekuler, intelektual dan nasional. Borjuasi baru sebagai kelas penguasaan telah meletakkan prinsip-prinsip dan keyakinan norma moral dan kultural di atas individualisme, materialisme dan liberalisasi ekonomi serta politik. Sampai sekarang ini spirit yang mendominasi kebudayaan dan peradaban adalah spirit borjuasi yang melahirkan semangat dehumanisasi.

Berbeda dengan pendekatan konflik yang menyatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial sesungguhnya hanyalah ulah kelompok-kelompok elite masyarakat yang berkuasa untuk mempertahankan dominasinya, para penganut pendekatan fungsional biasanya akan menjawab bahwa pelapisan sosial adalah sesuatu yang inheren dan diperlukan demi kelangsungan sistem. Pelopor pendekatan fungsionalis, Davis

dan Moore, menyatakan bahwa stratifikasi dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat yang membutuhkan berbagai macam jenis pekerjaan. Tanpa adanya stratifikasi sosial, masyarakat tidak akan terangsang untuk menekuni pekerjaan-pekerjaan sulit atau yang membutuhkan proses belajar yang lama dan mahal. Sistem pelapisan dengan demikian adalah suatu ganjaran (hukum) bagi pelayanan yang diberikan agar memperlancar masyarakat berfungsi.

Konsep utama yang mendominasi penjelasan teoritis mengenai stratifikasi sosial yakni kekuasaan, priveles dan prestise berasal dari Weber. Mengenai hubungan ketiga konsep itu dalam sistem stratifikasi sosial, di satu pihak ketiganya memperlihatkan adanya hubungan timbal balik. Dalam hubungan ini privilese dalam bidang ekonomi memperlihatkan pengaruhnya yang besar. Tetapi di lain pihak, ketiganya perlu dilihat secara terpisah. Walaupun ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat besar, ekonomi bukan satu-satunya yang menentukan kedua dimensi lainnya. Baik dimensi kekuasaan maupun dimensi prestise perlu dilihat secara terlepas dari dimensi privelese.

Weber melihat kelas sebagai suatu konsep dengan penggunaan terbatas yang agak baik. Dasar dari konsep analitis Weber adalah suatu perbedaan antara kelas sebagai

suatu aspek situasi pasar dan status sebagai suatu aspek dari situasi status. Bagi Weber, kekuasaan yang timbul dari suatu kelas pelaku utama tidak identik dengan kekuasaan yang dihasilkan dari hak-hak istimewa status. Akibatnya stratifikasi sistem-sistem masyarakat kelas dan status masyarakat secara fundamental mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Khusus Weber mengemukakan bahwa faktor-faktor ekonomi sendiri tidak dapat menerangkan ciri-ciri khusus dari formasi grup dan kesadaran grup. Untuk memahami solidaritas grup, kolektivitas dan komunitas tertentu, perlu menguji ranking status dan macam-macam status kepercayaan mereka, upacara-upacara keagamaan dan simbol-simbol yang memperlihatkan idea dari kedudukan sosial. Senada dengan Weber, Paul B. Harton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa terbentuknya stratifikasi dan kelas-kelas sosial didalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang (ekonomi). Stratifikasi sosial adalah suatu pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota suatu strata sosial tertentu acapkali memiliki jumlah penghasilan atau uang yang relatif sama. Namun, lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Semakin rendah kedudukan seseorang didalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan

dan hubungan sosialnya. Orang-orang dari lapisan sosial terendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun klub, organisasi sosial, lembaga formal, atau bahkan lembaga keagamaan dari pada orang-orang strata menengah dan atas Weber, M. (2019).⁸

2. Pola Kepercayaan dalam Sistem Sosial Masyarakat

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Harton (1991).⁹

Dalam sejarahnya, definisi agama pertama kali dikemukakan oleh EB. Taylor (1832-1917), "religion is the belief in spiritual being" dan, apa yang disebutkan EB. Taylor tersebut merupakan salah satu aspek dari agama. Haviland juga mengungkapkan bahwa agama dapat dipandang sebagai

⁸ Weber, M. (2019). *Economy and society: A new translation*. Harvard University Press.

⁹ Paul B. Harton (1991) *Sosiologi* Jakarta:Erlangga

kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supernatural Dadang (2002).¹⁰

Emile Durkeim, menyimpulkan bahwa agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif. Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Masyarakat, bagaimanapun, akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya; dan dengan demikian menciptakan agama. Konsepsi Durkheim ini sama seperti Greertz yang menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, dalam arti agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selaras dengan itu, Greertz juga mengungkapkan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum

¹⁰ Dadang (2002) *Sosiologi Agama* Bandung:PT Remaja Rosdakarya

eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi tampak realistis. Oleh karenanya, kepercayaan atau agama berfungsi untuk memberikan signifikansi pemaknaan, serta menawarkan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang menyimpang dari tradisi. Di samping itu agama juga dapat memberikan suatu kriteria etis untuk menjelaskan diskontinuitas beberapa kelompok budaya tertentu Alpert, H. (1939).¹¹

Tingkat atau aspek lain yang terdapat dalam pelembagaan agama ialah tingkat keyakinan atau tingkat intelektual. Weber berupaya melihat tingkatan ini, namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilahnya. Weber mencampuradukkan berbagai istilah antara *system of belief*, *world-view*, dan kadang-kadang ideologi. Sistem kepercayaan atau *world-view* dalam kehidupan sosial dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *magic*, *religion* dan *science*. Dalam pengalaman manusia, di samping mitos berkembang cara-cara pemahaman bentuk pemikiran dan mode penjelasan lainnya. Perkembangan yang demikian sering dihubungkan dengan kontak kebudayaan antara berbagai ragam manusia, dan dengan perubahan batin yang tumbuh di masyarakat ke dalam strata dengan gaya dan pengalaman hidup yang berbeda

¹¹ Alpert, H. (1939). *Emile Durkheim and his sociology*. Columbia University Press.

Weber (2002).¹²

Auguste Comte berbicara tentang “Hukum Tiga Tahap” yang terdiri dari *tahap keagamaan*, *tahap metafisik*, dan *tahap positif*. Comte mengertikan tahap keagamaan (atau *theological*) sebagai periode pandangan dan pemahaman mistis; tahap metafisik, merupakan periode di mana yang di gunakan untuk mengorganisasi dunia pengalaman bukannya kategori rasional subjektif, tetapi kategori dan konsep yang abstrak; sedangkan tahap positif merupakan periode di mana dikembangkan mode pemahaman ilmiah dan pembentukan konsep modern. Perkembangan pemikiran yang demikian itu jelas terjadi. Tetapi kita tidak harus mempostulatkan hukum gerak kepada kemajuan, dan tidak pula mengabaikan kenyataan bahwa tahap-tahap itu sering tumpang tindih, dan dalam pengalaman manusia memang sering terjadi secara bersamaan. Weber juga melihat tahap-tahap perkembangan tersebut linear, tetapi bisa juga mengalami tumpang tindih (*overlapping*) dalam suatu masa tertentu. Harus diakui bahwa tahap awal perkembangan rasionalitas manusia diawali dan didominasi oleh magis, sedangkan perwujudan nyata magis meliputi simbol-simbol, cara-cara pemujaan, dan orangnya sendiri (*magician*). Sementara dampak kekuatan magis dalam kehidupan sosial

¹² Weber (2002) *Hegemoni Sistem Kepercayaan* Yogyakarta: Kanisius

adalah meningkatkan stabilitas hubungan-hubungan magis di sekitar manusia yang dimanipulasi untuk tujuan duniawi Wibisono (2020).¹³

Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai aspek dan kepercayaan keagamaan. Mitos telas dianggap sebagai “filsat primitif, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah”. Tetapi mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks. Merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional. Sangat disesalkan bahwa Levy-Bruhl, yang dengan tepat mengenali unsur-unsur partisipasi mistik dalam komunikasi mitos dari mereka yang mendengar dan yang menyampaikannya, hanya mengkonseptualisasikan berbagai pandangannya dalam hubungannya dengan bentuk pemikiran yang logis dan pralogis.

Determinan agama sangat berbeda secara kontras dengan magis atau mitos. Agama mengarahkan kehidupan pemeluknya agar sesuai dengan tujuan-tujuan keselamatan. Reorientasi batin seseorang akan mengubah perilaku luarnya dan dapat membentuk kembali hubungan-hubungan sosial

¹³ Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

yang kemudian berpengaruh pada perubahan sosial dan ekonomi. Seluruh legitimasi kekuatan agama diturunkan dari sumber-sumber yang sakral dan transendental, yaitu dari Tuhan dan Dewa. Selain itu, sumber-sumber tersebut dibebaskan dari perwujudan kongkret sehingga dapat menjadi subjek interpretasi pada jenjang yang abstrak Max Weber (2004).¹⁴

Munculnya sistem kepercayaan baru, yaitu ilmu pengetahuan (*science*) yang menawarkan teknik rasional, seperti kalkulasi sarana-tujuan (*means-ends calculation*), telah menurunkan peran magis dan agama dalam hal memahami realitas dunia. Ini merupakan gejala memudarnya daya-daya magis dunia karena dengan penerapan metode ilmu untuk menguak berbagai fenomena yang sebelumnya dianggap misteri menjadi dapat dijelaskan secara rasional. Fenomena seperti ini oleh Weber dinamakan *disenchantment of the world*. Semua kenyataan di dunia dapat diketahui (*knowable*), dipelajari, diperhitungkan (*calculable*), bahkan dapat diprediksi ke arah mana kecenderungan suatu gejala. Maka penjelasan terhadap isi dunia secara drastis berubah dari cara berpikir yang dogmatik menjadi kausalistik, dari metafisik menjadi empirik, atau dari irasional menjadi rasional. Bahkan, eliminasi

¹⁴ Max Weber (2004). *tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* Yogyakarta. Kanisius.

World-Views	Cara	Tujuan	Dampak Sosial
Magis	Tidak Rasional (misal sesaji, bakar kemenyang, dll)	Rasional (misal: keselamatan dunia, sehat, kaya, dll)	Otoritas dukun atau <i>magicin</i> , pengokohan hubungan-hubungan sosial, struktur sosial komunitas magis
Agama	Rasional (misal: puasa, zakat, ziarah dll)	Tidak rasional (misal masuk surga)	Otoritas atau elit agama, pengokohan kekuasaan politik, struktur sosial, keagamaan, perubahan budaya
Ilmu Pengetahuan	Rasional (misal: metode olmu)	Rasional (misal pemecahan problem duniawi)	Otoritas ilmuwan pengokohan hubungan politis, struktur sosial komunitas keilmuwan, perubahan budaya, dan <i>disenchantment</i> .

kekuatan-kekuatan irasional telah mewujudkan bentuk-bentuk efisiensi dalam administrasi dan organisasi Tata

(2022).¹⁵

¹⁵ Tata, M. K. A. (2022). Menguatkan Konsep Fikih Sosial dalam Dinamika Interaksi

Tabel 1. World View dan Dampak Sosial

Tiap-tiap tingkat perkembangan rasionalitas manusia ditandai dengan bentuk-bentuk sosial yang berbeda. Tingkat perkembangan magis ditandai dengan adaptasi individu atas norma-norma dan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia. Menurut sistem kepercayaan magis, manusia dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan supranatural yang belum disistematisasikan sehingga kekuatan-kekuatan itu bisa bersifat konstruktif atau destruktif terhadap manusia. Magis memanipulasi kekuatan-kekuatan ini secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan praktis yang spesifik, seperti sistematisasi kekuatan-kekuatan alam untuk mewujudkan kekayaan, kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari gangguan setan, dan lain-lain Max Weber (2004).¹⁶

Sedangkan tingkat perkembangan agama, keberadaan norma-normanya telah diinternalisasi dan disistematisasi. Norma-norma yang telah sistematis itu kemudian menjadi *guide* dalam perilaku sosial tiap-tiap pemeluknya. Selain itu, norma-

Manusia Perspektif KH Muhammad Ali Yafie. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*, 1(1), 25-35.

¹⁶ Max Weber (2004). *tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* Yogyakarta. Kanisius.

norma itu juga menjadi sumber interpretasi atas realitas yang ada di dunia. Bahkan, perubahan sosial yang terjadi juga dapat diinterpretasikan lewat norma-norma tersebut Max Weber (2007).¹⁷

Ada pun dalam dunia modern, ilmu pengetahuan telah mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan hanya menghancurkan kepentingan material dan kegiatan praktis sehari-hari. Dalam hal ini, Weber juga melihat sisi pesimis dari dominasi ilmu terhadap kehidupan manusia, yaitu merebaknya sekulerisme, materialisme dan menurunnya peran agama sebagai rujukan memahami dunia. Namun, menurut Weber dalam kehidupan modern masih tersisa adanya idealisme etik (*ethical ideal*) yang telah diinternalisasi oleh masyarakat pada masa perkembangan dan dominasi agama yang lalu dan menjadi *personality guide* bagi setiap individu. Idealisme etik ini cenderung akan menghindarkan individu jatuh pada tingkat tindakan pragmatis yang buta. Pada tahap perkembangan sosial ini, agama cenderung tertekan menjadi bidang kehidupan privat Schluchter, W. (1999).¹⁸

Teologi rasional berkembang sebagai bagian dari rasionalisasi pemikiran dan dapat dijumpai di semua agama di

¹⁷ Max Weber (2007) *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Yogyakarta:Jejak

¹⁸ Huff, T. E., Schluchter, W. (1999). *Max Weber & Islam*. Britania Raya: Transaction.

dunia ini dalam berbagai bentuk. Ia mencerminkan kesungguhan kelompok spesialis agama yang membuat implikasi intelektual dan esensial pada jumlah tradisi keagamaan yang eksklusif dan konsisten. Perkembangan teologi rasional juga mencakup pengembangan etika rasional (teologi moral) yang disandarkan pada implikasi praktis pengalaman keagamaan dan tradisi. Batasan eksistensi dan etika tentang apa adanya dan apa yang seharusnya terbentuk di dalam evolusi tradisi teologi yang kemudian jadi doktrin organisasi keagamaan. Dengan demikian, ia ditujukan untuk pendidikan keanggotaan. Dengan cara ini mereka masuk ke dalam batasan situasi dimana manusia bertindak, konsepsi mereka tentang tujuan yang tepat dan sarana untuk mencapainya, dan dengan demikian menjadi “terikat dengan sifat-sifat praktis terhadap hampir semua aspek kehidupan sehari-hari”. Perkembangan teologi rasional yang demikian merupakan pergeseran pemikiran dari mitos menuju logos, dari yang bersifat mitologi menuju rasional Berger (2001).¹⁹

Dalam fenomena sosial budaya di zaman modern ini, kehidupan beragama menjadi menciut dalam aspek kecil dari kehidupan sehari-hari. Fenomena penciutan kehidupan

¹⁹ Berger, P. L. (2001). Reflections on the sociology of religion today. *Sociology of religion*, 62(4), 443-454.

beragama ini karena pengaruh budaya modern yang kadang kala mendekati modernisme dan sekulerisme, dan rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional. Lebih lanjut Durkheim mengatakan bahwa agama mati perlahan-lahan dalam dunia modern dibawah pengaruh ilmu dan teknologi modern. Mereka yang terpengaruh budaya modern lebih memiliki pola pikir yang rasional dan ilmiah sehingga mempengaruhi pola kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang sakral yang dianggap irrasional dan jauh dari kata ilmiah. Adanya perubahan intelektualitas masyarakat dari irasional ke rasional mempengaruhi perubahan fungsi sosial di dalam masyarakat Sari (2019).²⁰

3. Masyarakat dan Stratifikasi Keagamaan

Lapisan sosial atau stratifikasi sosial di dalam masyarakat terbentuk karena adanya sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat. Hal ini tentunya tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan materil saja tetapi juga dapat berupa immateril, seperti kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat. Agama muncul karena manusia hidup di dalam

²⁰ Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16-23.

masyarakat dan dengan demikian mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat dari kehidupan kolektif mereka. Agama ada karena agama dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting yang tak dapat dipenuhi tanpa agama. Peranan utama agama, menurut Durkheim, sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka dengan melalui seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral.²¹

Masyarakat bukan saja suatu struktur sosial stabil, tetapi suatu struktur yang berkembang dan berubah terus menerus sebagai akibat dari kekuatan hukum masyarakat yang disebut proses sosial dan perubahan sosial baik dalam ritme yang cepat maupun lambat. Laju proses sosial (*social process*) dan perubahan sosial (*social change*) itu sendiri tidak terlepas dari perubahan sosial-kultural, bahkan justru karena dipengaruhi secara langsung oleh sosio-budaya, teristimewa apabila kebudayaan asli bertemu dengan kebudayaan asing. Unsur-unsur kebudayaan agama memainkan peranan dominan atas masyarakat, baik itu agama asli maupun agama asing.

²¹ Current Issues and Research in Macrosociology. (2022). Belanda: Brill.

Sebagaimana defakto unsur kebudayaan nonreligius mempengaruhi dan mengubah masyarakat melalui lapisan-lapisan sosial, demikian pula agama sebagai unsur kebudayaan religius hanya dapat masuk dan meresap dalam masyarakat melalui lapisan-lapisan masyarakat Hendropuspito (1983).²²

Pandangan lebih konkrit mengenai hubungan agama dengan stratifikasi sosial dikatan Weber tentang agama dari berbagai kelas yang ia amati. Weber mengungkapkan bahwa stratifikasi dibentuk tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi saja melainkan juga dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri khusus seperti *world view*, upacara-upacara keagamaan dan simbol-simbol yang menggambarkan kedudukan sosial masyarakat dalam stratifikasi tersebut. Berbagai studi memperlihatkan bahwa stratifikasi sosial mempengaruhi agama. Studi yang dilakukan Sayyed Zainuddin mengenai *Islam Social Stratification and Empowerment of Muslim OBCs*, menempatkan pertumbuhan dan perkembangan stratifikasi sosial dalam Islam dari waktu ke waktu. Penelitian ini membawa keluar dimensi kasta di kalangan umat Islam di India Utara dan membuat kasus untuk pemesanan terpisah untuk pemberdaya OBCs Muslim. Posisi ideologis Islam berkaitan dengan stratifikasi sosial karena umat

²² Hendropuspito (1983) *Sosiologi Agama* Jakarta:Kanisius.

Islam secara keseluruhan mematuhi prinsip-prinsip dasar agama Islam dan cukup mengideologikan iman mereka untuk menjelaskan praktek-praktek sosial mereka.

Kingsley Davis dan Wilbert E. Moore menyebut interelasi agama dan stratifikasi sebagai *religious stratification*. Menurut Davis dan Moore stratifikasi agama adalah pembagian masyarakat kedalam lapisan hirarkis pada premis keyakinan agama, afiliasi, atau praktik iman. Alasan mengapa agama diperlukan ternyata dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa masyarakat manusia mencapai kesatuan terutama melalui kepemilikan oleh anggotanya nilai utama tertentu dan berakhir kesamaan. Selanjutnya, Davis dan Moore berpendapat bahwa stratifikasi keagamaan merupakan peran keyakinan agama dan ritual untuk menyediakan dan memperkuat penampilan realitas bahwa nilai-nilai utama tertentu telah dimiliki. Ini merupakan salah satu penjelasan mengapa agama merupakan salah satu faktor yang mendasari dan menghubungkan berbagai bentuk ketidaksetaraan dalam stratifikasi Tumin (1953).²³

Para sosiolog terdahulu biasanya lebih memperhatikan stratifikasi berdasarkan ras, kelas, gender, etnis dan ekonomi dibanding agama. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa stratifikasi agama layak untuk mendapatkan perhatian

²³ Tumin, M. M. (1953). Some principles of stratification: A critical analysis. *American Sociological Review*, 18(4), 387-394.

lebih dari biasanya. Ini merupakan pengembangan umum dalam agama masyarakat yang sangat beragam. Sosiolog James D. Davidson dan Ralph E. Pyle (2011) berpendapat bahwa akhir dekade ini ada kemungkinan untuk mengkalkulasikan status sosial ekonomi dan menemukan perwakilan identifikasi keagamaan penduduk Amerika. Menurut Davidson dan Pyle, stratifikasi agama sudah mencul selama masa kolonial Amerika, sebagai akibat dari etnosentrisme agama, persaingan agama, dan sumber daya yang tidak merata. Mereka menunjukkan bahwa kelompok Anglikan, Kongregasionalis, dan Presbiterian lebih terwakili di kalangan elit ekonomi, politik, dan pendidikan. Sedangkan kelompok-kelompok lain seperti Protestan, Katolik, Yahudi, dan orang-orang tanpa preferensi agama memiliki peringkat yang jauh lebih rendah dalam status sosial Davidson (2011).²⁴

Selain itu, Keith A. Roberts juga menyatakan bahwa ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi dan ketaatan beragama. Agama dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem sosial ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang

²⁴ Davidson, J. D., & Pyle, R. E. (2011). *Ranking faiths: Religious stratification in America*. Rowman & Littlefield Publishers.

kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Berkaitan dengan hal ini, Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat yang menurutnya, terbagi tiga tipe. Tipe-tipe yang dimaksud Nottingham tersebut, yaitu:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga; agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral kedalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.
2. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih diisi oleh upacara-

upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.

3. Masyarakat Industri-Sekuler. Masyarakat tipe ini merupakan masyarakat yang paling agresif dan dinamika di dunia sekarang ini, dengan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai sekuler mereka, terus-menerus memusuhi masyarakat-masyarakat tipe kedua dan sebagian kecil masyarakat tipe pertama yang lebih berorientasi kepada agama.

Dari gambar kondisi dan tingkat persepsi keagamaan di atas dan memperhatikan perkembangannya sekarang ini, maka dapat dijelaskan bahwa agama sekarang ini di suatu tempat telah mengalami modernisasi pemahaman yang mendorong

masyarakat kepada masyarakat maju, sementara sebaiknya di tempat lain, agama masih hanya sebagai pendukung *status quo*. Ternyata agama pada suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat lain bisa berfungsi sebagai penjaga *status quo*. Perbedaan posisi terhadap *status quo* tersebut dijelaskan dengan melihat lokasi sosial agama. *Pertama*, keterpisahan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama dalam pengertian nilai agama, terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil akan mendorong perubahan sosial. Ini dapat dimengerti karena sesungguhnya target agama adalah mendifusikan nilai-nilai dan cita-cita agama kedalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai, agama akan cenderung jalan ditempat dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi satu bagian yang terpisah dari masyarakat, agama akan mendorong perubahan ke arah terdifusinya nilai agama dalam masyarakat. *Kedua*, adalah kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat. Dalam masyarakat terdapat sesuatu bentuk kepercayaan (*belief*) yang berfungsi sebagai motivator bertindak. Weber misalnya, menggambarkan motivasi masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan ekonomis adalah untuk merai kesejahteraan duniawi

berdasarkan imannya, atau menurut istilah Weber disebut *inner-worldly asectism* Kaelber (1995).²⁵

Relevansi antara stratifikasi sosial dan pola kepercayaan masyarakat (*world view*) dapat dianalisis dengan menggunakan struktural fungsional. Asumsi dasar teori fungsional terletak pada cara pandang yang menyatakan bahwa masyarakat (sebagai sistem sosial) terintegrasi oleh adanya kesepakatan bersama, *collective consciousness*. Kebersamaan dan kohesi sosial dimungkinkan karena adanya hubungan fungsional antarbagian pembentukan sistem, *interdependency*. Dengan demikian, kondisi masyarakat akan selalu dalam keadaan *equilibrium*. Seandainya ada perubahan-perubahan baik karena faktor internal maupun eksternal perubahan itu diyakini tidak akan sampai mengganggu integritas sosial atau keseimbangan sosial, sebab sifat perubahan yang terjadi lebih bersifat *graduali* ketimbang mendasar. Hal ini dapat dilihat pada fenomena ziarah dikota Palembang. Masyarakat yang memiliki perbedaan strata dan pola kepercayaan tetap berada dalam *equilibrium* dan hal ini tidak mengakibatkan terpecahnya integritas dalam masyarakat ketika berziarah walaupun pola tindakan yang mereka aplikasikan beraneka ragam

²⁵ Kaelber, L. (1995). Other-and inner-worldly asceticism in medieval Waldensianism: A Weberian analysis. *Sociology of religion*, 56(2), 91-119.

Narwoko(2004).²⁶

Analisis struktural fungsional terhadap interelasi antara stratifikasi sosial dan pola kepercayaan dapat dilihat dari pola tindakan masyarakat. Dalam hal ini, hubungan tersebut tercermin dalam fenomena ziarah dimana masyarakat yang terstratifikasi memiliki *world view* atau pola kepercayaan yang bervariasi, yang mereka refleksikan dalam tindakan mereka ketika berziarah. Talcott Parsons yang mengajukan teori tentang tindakan manusia dalam hal ini membedakan ke dalam empat subsistem: *organisme, personality, sistem sosial, dan sistem kultural*. Keempat unsur ini tersusun dalam urutan sibernetika (*cybernetic order*) yang menurut Parson sebagai unsur yang mengendalikan tindakan manusia Narwoko (2004).²⁷

Tindakan sosial yang diajukan oleh Talcott Parson sepenuhnya mengikuti karya Weber. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membanting atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi tertentu. Atas dasar rasionalitas tindakan

²⁶ Narwoko, J. D. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan.

²⁷ Narwoko, J. D. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan.

sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. *Zwerk rational*, yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya.
2. *Werkrational action*, dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terdapat cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.
3. *Affectual action*, tindakan yang dibuat-buat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

4. *Tradisional action*, tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di maa lalu saja.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Semua tindakan manusia ditentukan oleh keempat subsistem: budaya, sosial, kepribadian, dan orgasme. Sistem kultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol. Sistem ini penuh dengan gagasan dan ide, karena itu kaya akan informasi, tetapi lemah dalam energi dan aksi. Untuk sampai pada tindakan nyata, *personality*, sistem sosial berfungsi sebagai mediator terhadap sistem kultural. Artinya simbol-simbol budayawi diterjemahkan begitu rupa dalam sistem sosial yang kemudian disampaikan kepada individu-individu warga masyarakat (sistem sosial) melalui proses sosialisasi dan internalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, deskripsi mengenai interelasi stratifikasi sosial dan pola kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari apa yang dikatakan Weber tentang berbagai kelas yang diamatinya. Golongan yang pertama adalah *golongan petani dan nelayan* yang pada umumnya golongan petani termasuk masyarakat yang terbelakang. Hal ini disebabkan lokasinya berada di daerah yang terisolasi, sistem

masyarakatnya masih sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak berkembang. Di samping alasan-alasan tersebut, unsur-unsur ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan, sangat erat dengan kehidupan petani. Mata pencaharian utamanya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat, atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani. Faktor cuaca, faktor pertumbuhan tanaman, faktor hewan baik sebagai alat pembantu maupun sebagai hama, faktor subur tidaknya tanah, dan sebagainya merupakan faktor-faktor yang berada di luar jangkauan petani. Oleh sebab itu, mereka mencari kekuatan dan kemampuan di luar dirinya yang dipandang mampu dan dapat mengatasi semua persoalan yang telah atau akan menimpa dirinya. Maka, diadakanlah upacara-upacara atau ritus-ritus yang dianggap sebagai tolak bala atau menghormati dewa. Menyediakan sesajen bagi Dewi Sri, yang dipercaya sebagai pelindung sawah dan ladang, pada waktu akan panen menjadi keharusan bagi mereka, agar hasil panennya berlimpah. Upacara-upacara semacam itu kerap dilakukan sebagai suatu tradisi; meninggalkan upacara-upacara tersebut diyakini akan mendapatkan bala atau panennya tidak berhasil. Dengan pengamatan selintas, pengaruh agama terhadap golongan petani cukup besar. Jiwa keagamaan mereka relatif

lebih besar karena kedekatannya dengan alam. Menurut Weber petani sebagai kelas sosial tidak begitu sudi menjadi penyebar agama yang aktif kecuali kalau tidak diancam perbudakan atau dirampas harta miliknya. Untuk golongan nelayan, karakter pekerja golongan nelayan hampir sama dengan karakter golongan petani. Mata pencahariannya bergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi hasil tangkapan ikannya melimpah. Biasanya pada waktu-waktu tertentu ada semacam upacara untuk menghormati penguasa laut, yang pada masyarakat Indonesia dikenal sebagai Nyi Roro Kidul, berdasarkan fakta tersebut, pengaruh agama terhadap kehidupan nelayan dapat dikatakan signifikan Wibisono (2020).²⁸

Apabila dilihat menurut konsep Nottingham, baik golongan petani atau golongan nelayan, termasuk tipe masyarakat terbelakang, yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakat. Kalangan petani perlu dirembesi oleh pengaruh luar yang sangat kuat sehingga dalam penyampaian ajaran agama kepada mereka dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan memakai contoh-contoh yang bisa diambil dari lingkungan alamnya Amran (2015).²⁹

²⁸ Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

²⁹ Amran, A. (2015). Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 23-39.

Golongan selanjutnya adalah *Pengrajin dan Pedagang Kecil*. Hidup mereka didasarkan atas landasan ekonomi yang memerlukan perhitungan rasional. Mereka tidak menyadarkan diri pada keramahan alam yang tidak bisa dipastikan, tetapi lebih mempercayai perencanaan yang teliti dan pengarahannya yang pasti. Menurut Weber, golongan pengrajin dan pedagang kecil suka menerima pandangan hidup yang mencakup etika pembalasan. Hal ini serupa dengan tipe masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Bagi mereka, dalam persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan materi/sehari-hari, agama tidak dijadikan rujukan utama tapi rasiolah yang menjadi pegangannya. Meskipun demikian, pada sisi lain, misalnya berkenaan dengan tahapan-tahapan kehidupan sosial seperti kelahiran, pertumbuhan anak, perkawinan, dan kematian masih diliputi oleh perasaan keagamaan yang kental. Dalam hal ini, mereka masih mengadakan upacara-upacara keagamaan Weber (1993).³⁰

Kategori berikutnya menurut Weber adalah golongan *Pedanga Besar* yang lebih berorientasi pada kehidupan duniawi (mundane) dan cenderung menutup agama profetis dan etis. Perasaan keagamaan lebih bersifat fungsional. Kemampuan yang mereka miliki terletak pada kekuatan ekonominya.

³⁰ Weber, M. (1993). *The Sociology of Religion*. Jerman: Beacon Press.

Selanjutnya Weber menyebut golongan karyawan sebagai kaum birokrat. Jika dilihat dari teori Nottingham, golongan ini dapat dimasukkan pada masyarakat industri, karena sistem sosial yang ada sudah bersifat modern. Hal ini dilihat dari pembagian fungsi-fungsi kerja yang ada sudah jelas dan adanya penyelesaian suatu masalah kemanusiaan berdasarkan penalaran dan efisiensi. Berdasarkan asumsi ini, dapat dipastikan bahwa rasa keberagaman golongan karyawan berbeda dengan golongan-golongan lain. Penelitian Weber di china, khususnya tentang penganut agama Konfusius, menyimpulkan bahwa kecenderungan rasa keagamaan birokrasi bersifat “serba mencari untung dan enak”. Yang menjadi penyebabnya, karena rasa kekhawatiran akan ketidakpastian. Ketidakmampuan, dan kelangkaan dalam kehidupan sehari-harinya dapat dikatakan tidak pernah mereka alami. Mereka sudah terjamin dengan kepastian datangnya sejumlah gaji pada setiap bulan. Maka budaya yang dikembangkan, boleh jadi seperti penemuan Weber tersebut adalah serba mencari keuntungan dan keenakan. Akan tetapi, golongan karyawan di Indonesia, terutama pada masa sekarang, tampaknya cukup religius. Dikantor-kantor sudah terdapat tempat-tempat sholat, Instansi-instansi tertentu kadang ikut aktif dalam mengumpulkan dan zakat fitrah atau

zakat harta, atau menyelenggarakan sholat Adha dan Kurban, menghajikan karyawan-karyawannya yang beragama Islam secara bergilir atau berdasarkan prestasi kerja, membolehkan karyawan wanita menggunakan jilbab sebagai salah satu kewajiban yang diperintahkan dalam ajaran Islam Weber (1993).³¹

Penggolongan berikut Weber menemukan kelas buruh industri modern di Eropa yang memperlihatkan pra-disposisi bagi doktrin keselamatan, tetapi lebih sering bersifat semu-agama ketimbang bersifat agama. Weber juga berbicara secara umum tentang kaum elit dan kelas yang tidak memiliki hak istimewa. Ide-ide seperti keselamatan, dosa dan kerendahan hati ditemukan Weber jauh dari semua kelas elit politik dan sebenarnya layak dicela sesuai dengan rasa kehormatan diri kelas yang demikian. Dia mengatakan: “jika hal-hal lain tetap sama, maka kelas-kelas yang punya status sosial tinggi dan yang memiliki privilese ekonomi akan kurang cenderung mengembangkan gagasan keselamatan. Sebaliknya, mereka memanfaatkan fungsi agama sebagai pengabsah pola kehidupan dan kondisi mereka didunia”. Sebaliknya, kelas yang tidak mempunyai hak istimewa atau yang sudah tergusur, menunjukkan kecenderungan untuk merangkul dan

³¹ Weber, M. (1993). *The Sociology of Religion*. Jerman: Beacon Press.

mengembangkan agama-agama penyelamat, menerima pandangan dunia rasional yang dijiwai oleh etika kompensansi. Untuk keselamatan merupakan ungkapan dari beberapa keadaan yang sulit, maka tekanan sosial atau ekonomis merupakan sumber yang efektif bagi keselamatan keyakinan, walaupun bukan sebagai sumber eksklusif satu-satunya. Sebaliknya, Weber menyimpulkan “kelas-kelas yang secara ekonomis paling tidak mampu, seperti para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama tertentu” Weber (1993).³²

Selain penggolongan yang telah dijabarkan oleh Weber tersebut, terdapat juga penggolongan tua-muda misalnya, meskipun secara sosial penggolongan tua-muda ini ada, namun susah ditentukan batasannya secara praktis. Kesulitan ini akhirnya mengimbas pada pernyataan tingkat pengaruh kepada masing-masing golongan. Di Indonesia, usia 40 tahun ke atas biasanya dianggap telah tua, dan usia 40 tahun ke bawah dianggap muda. Usia 40 tahun ini seringkali dijadikan patokan oleh penganut agama untuk mempelajari agamanya secara intensif dan berupaya menghayatinya secara mendalam dengan mengamalkan perintah dan larangan ajaran agama. Misalnya saja, sholat berjamaah di mesjid-mesjid

³² Weber, M. (1993). *The Sociology of Religion*. Jerman: Beacon Press.

sering kali lebih banyak diisi oleh golongan tua dari pada golongan muda. Golongan muda lebih banyak mengisi kegiatan yang bersifat duniawi. Berdasarkan pengamatan sepiantas tersebut, dapat dikatakan bahwa agama pada golongan tua lebih kental dibandingkan dengan golongan muda. Namun, bila asumsi ini diterapkan pada zaman sekarang, ternyata mengalami kesulitan juga, karena tidak jarang banyak orang yang berumur 40 tahun ke atas berlaku seperti anak muda, pergi kepesta-pesta, diskotik atau café-café untuk berhura-hura. Sebaliknya, banyak diantara golongan muda mengikuti, melaksanakan, dan mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, kini bermunculan kelompok pengajian remaja masjid yang mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, tabligh akbar, dan lain sebagainya. Bahkan, kini jilbab sudah menjadi mode yang *trend* di kalangan anak muda.

Perbedaan status dalam masyarakat juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Secara psikologis, watak umum pria dan wanita berbeda. Dalam menghadapi suatu keadaan, watak pria lebih dominan menggunakan pertimbangan rasional, sedangkan wanita lebih dominan emosionalnya. Jika dilihat secara keseluruhan, tujuan beragama seseorang itu rata-rata mencari untuk ketenangan

batin. Dalam masalah penghayatan keagamaan, tampaknya golongan wanita lebih dominan karena faktor pembawaan mereka umumnya cenderung emosional. Bagi wanita, yang terpenting dari keberagaman itu dapat merasakannya secara langsung. Sementara golongan pria kurang menghayati rasa-rasa keagamaan seperti itu. Mereka memerlukan dasar rasionalnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengaruh agama terhadap golongan wanita cukup signifikan, sebaliknya golongan pria cenderung mengarah ke arah sekuler.

Selain Weber, Geertz juga melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behaviour*) atau interpretasi tindakan manusia. Geertz menggambarkan praktik keagamaan di Jawa sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Ia memilah tradisi Jawa menjadi tiga varian, yakni *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Tipologi ini berpegang pada konsep Parsonian, yang menyebutkan bahwa ketiga tipe tersebut mencerminkan level nilai (kultu) yang berbeda. Oleh karenanya, Geertz ingin menginterpretasikan level nilai yang berbeda pada ketiga tipe kebudayaan Jawa tersebut berdasarkan kepercayaan agama, preferensi etis dan ideologi

politik. Tipe *abangan* orientasi sosialnya petani. Sistem keagamaan masyarakat Jawa pada saat itu juga lazimnya terdiri atas sebuah integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam. Tipe santri orientasi sosialnya adalah pedagang dengan menonjolkan kemurnian Islam yang tidak begitu terkontaminasi oleh animisme atau mistisisme, dalam masyarakat Jawa. Tipe priyayi orientasi sosialnya adalah birokrat. Pada mulanya, priyayi hanya merujuk pada kalangan aristokrasi turun temurun yang oleh Belanda dicomot dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukkan, untuk kemudian diangkat sebagai pegawai sipil yang digaji. Mereka tidak menekankan elemen animistis dari singkritisme Jawa yang serba melingkupi seperti kau *abangan*, tetapi tidak pula menekankan elemen Islam sebagaimana kaum santri, melainkan menitikberatkan pada elemen Hinduisme.

Apa yang ditawarkan oleh para tokoh di atas, seperti Nottingham, Weber dan Geertz, pada pembaca adalah pandangan yang mendalam kepada kecenderungan hubungan antara stratifikasi sosial dan doktrin keagamaan. Ini bukan hukum-hukum sosiologis; mereka tidak mengklaim faktor sederhana dan faktor kedaulatan yang membentuk sifat sensitif keagamaan manusia. Kondisi kehidupan mempengaruhi kecenderungan agama manusia, dan kondisi kehidupan

memiliki korelasi yang cukup berarti dengan fakta stratifikasi sosial di semua masyarakat. Namun, perkembangan ide, nilai dan praktek tertentu di suatu masyarakat dapat mempengaruhi semua kelas, strata dan kelompok yang ada di masyarakat tersebut. Bila manusia disosialisir dalam suatu kebudayaan dan masyarakat tertentu, mereka akan belajar menerima ide-ide dan nilainya yang dominan, dan pelajaran mana ditunjang oleh pendapat umum para sahabat mereka melalui pensahihan konsensus. Weber menunjukkan kelas-kelas yang mungkin tidak berasal dari suatu tipe agama tertentu dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh agama. Tambahan lagi ide-ide agama tertentu cenderung memiliki daya tarik yang universal. Misalnya bila ide-ide tersebut telah dimapankan maka agama keselamatan (*solvation religion*) akan mempunyai daya pikat yang sangat luas.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.

Tulisan ini mengkaji akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi maddoa' dalam masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yakni sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Samaenre. Tradisi maddoa' dilaksanakan sebagai tanda syukur adanya berkah atas berhasilnya panen.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji tradisi maddoa' di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologis keagamaan, dan fenomenologi. Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis tradisi tersebut (maddoa') ditinjau dari sudut pandang Islam dengan melihat dari aspek ajaran Islam yaitu ahklak, muamalah, dan akidah.

Sebagai acuan berfikir dalam riset ini maka peneliti akan mengelaborasi masalah ini dengan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut